

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

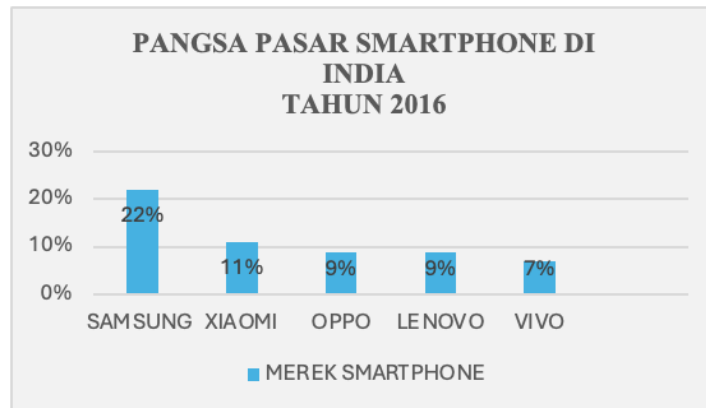
Memasuki era globalisasi industri, *Foreign Direct Investment* (FDI) menjadi salah satu instrumen penting dalam mendorong integrasi ekonomi internasional. FDI kini dikenal sebagai ekspansi modal ke luar negeri, melalui strategi relokasi yang meliputi *near-shoring*, *friend-shoring*, dan *reshoring*. Perusahaan menggunakan berbagai strategi demi menjaga stabilitas rantai pasok dalam menghadapi dinamika ekonomi global (Bank World Group, 2024). Masuknya tren relokasi produksi mulai marak terjadi pada tahun 2017, ditandai dengan banyaknya perusahaan multinasional yang memindahkan basis produksinya ke negara lain. Salah satu pergeseran signifikan terjadi di Tiongkok. Sejumlah perusahaan multinasional mulai menutup pabrik mereka di Tiongkok langkah ini diambil karena meningkatnya biaya tenaga kerja yang membuat operasional semakin mahal, serta persaingan pasar domestik yang semakin ketat, sehingga perusahaan-perusahaan tersebut kesulitan mempertahankan posisi dan daya saing mereka di sektor manufaktur (Anonymous, 2017). Hal ini juga dialami oleh perusahaan Samsung Electronics Co. Ltd.

Samsung Electronics Co. Ltd, merupakan perusahaan terbesar asal Korea Selatan, yang telah lama mengandalkan ekspansi internasional untuk mempertahankan posisinya sebagai pemimpin industri elektronik global. Salah satu basis produksinya berada di Tiongkok, namun meningkatnya biaya operasional

menimbulkan tantangan serius yang mendorong perusahaan melakukan relokasi manufaktur. Dalam perjalanannya, Samsung juga mengalami penurunan daya saing terhadap produsen elektronik lokal karena tidak lagi mampu menyesuaikan diri dengan preferensi konsumen Tiongkok. Kondisi ini membuat masyarakat beralih ke merek domestik seperti Vivo, Oppo, dan Huawei. Pada tahun 2013, Samsung masih menguasai sekitar 20% pangsa pasar smartphone di Tiongkok, namun angka tersebut merosot tajam hingga hanya 0,8% (Ghoshal, 2018). Sebagai bentuk respon atas dinamika di Tiongkok Samsung mengeluarkan pernyataan di tahun 2018 memutuskan untuk menghentikan operasi di Tianjin Samsung Electronics Telecommunication sebagai bentuk efisiensi produksi (Reuters, 2018). Langkah Samsung meninggalkan Tiongkok bukanlah keputusan yang mudah. Perusahaan dituntut untuk segera menentukan strategi negara pengganti sebagai basis produksi.

Tepat pada tahun 2017 Samsung resmi mengumumkan rencananya untuk membuka pabrik di India sebagai langkah memperkuat hubungan kerjasama melalui kebijakan Make in India (Samsung Newsroom India, 2017). Meskipun tidak menyebutkan secara langsung yang dilakukan Samsung merupakan motivasi *efficiency seeking*, langkah yang diambil sejalan dengan yang telah dijelaskan Dunning & Lundan (2008) dimana, motivasi ini berorientasi pada penataan ulang struktur investasi yang telah ada baik berbasis pangsa pasar dan sumber daya. Dengan demikian perusahaan akan mendapatkan keuntungan lebih dari pengelolaan aktivitas yang tersebar secara geografis (Dunning & Lundan, 2008).

Tabel 1.1 Pangsa Pasar Smartphone di India Tahun 2016



Sumber: TechCruch, (2017)

Catatan: digambarkan ulang oleh penulis

Jika melihat dari data pangsa pasar Samsung di India, menjadi nilai tambah untuk perusahaan merelasikan strateginya untuk mencari *efficiency seeking*. Tepat Pada kuartal keempat tahun 2016 menunjukkan dominasi kuat dari Samsung bersama sejumlah merek asal Tiongkok. Samsung berhasil mempertahankan posisinya sebagai pemimpin pasar dengan pangsa sekitar 22%, diikuti oleh Xiaomi dengan 11%, Oppo dan Lenovo yang masing-masing meraih 9%, serta Vivo dengan 7% (Rushell Jon 2017). Besarnya pasar yang dimiliki Samsung di India tentunya menjadi pertimbangan yang penting, hal ini agar perusahaan dapat memperkuat basis produksinya sekaligus memanfaatkan potensi pasar yang terus berkembang.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, aspek sumber daya juga dapat menjadi bagian dari motivasi *efficiency seeking*. Dalam konteks ini, tingkat upah tenaga kerja di India menjadi salah satu faktor yang mendorong keputusan investasi Samsung. Rata-rata upah pekerja di India yang relatif lebih rendah dibandingkan dengan Tiongkok menunjukkan bahwa mempertahankan basis produksi di Tiongkok tidak lagi efisien. Oleh karena itu, relokasi atau ekspansi produksi ke

India menjadi pilihan yang lebih rasional dalam upaya meningkatkan efisiensi biaya perusahaan.

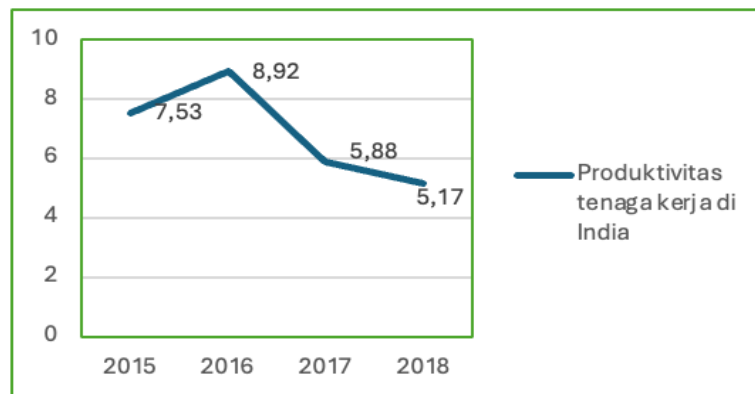
Tabel 1.2 Perbandingan Upah Rata-rata Bulanan Tenaga Kerja di Tiongkok dan India tahun 2015-2021.
Mata Uang Dollar Amerika Serikat (\$)

Tahun	Tiongkok	India
2015	529.8 \$	-
2016	537.2 \$	-
2017	564.2\$	-
2018	626.6\$	229.3\$
2019	646.6\$	224.4\$
2020	697.1\$	229.9\$
2021	812.6\$	237.9\$

Sumber: ILO (2015-2021)

Catatan: tabel diolah penulis

Berdasarkan data *International Labour Organization* pada tahun 2015–2021 di Tiongkok dan India, terdapat perbedaan yang cukup signifikan dalam tingkat upah tenaga kerja. Selama delapan tahun berturut-turut, data tersebut mengindikasikan bahwa upah tenaga kerja di Tiongkok tercatat sekitar dua hingga tiga kali lipat lebih tinggi dibandingkan India (*ILO*).



Gambar Grafik 1.1 Tren Data Produktivitas Tenaga Kerja di India

Sumber: CEIC 2015-2018

Catatan: diolah ulang oleh penulis

Ditambah Keputusan Samsung untuk resmi membuka pabrik di Noida, India pada tahun 2018 yang diklaim sebagai “*The World’s Biggest Mobile Phone Manufacturing Plant*”, dapat dianggap sebagai langkah strategis yang tepat (Phartiyal Sankalph 2018). Hal ini didukung oleh data produktivitas tenaga kerja India, yang menunjukkan lonjakan signifikan pada tahun 2016 dengan tingkat produktivitas sebesar 8,92%, meningkat 1,39% dibandingkan tahun sebelumnya (CEIC, 2023). Kondisi tersebut memberikan keuntungan bagi Samsung, yang memungkinkan Perusahaan menekan biaya per unit produksi dan efisiensi operasional pabrik di Noida.

Sebagai referensi dalam penelitian ini, terdapat beberapa studi sebelumnya yang relevan sebagai bahan kajian kepustakaan. penelitian pertama dari Sheldon & Kwon (2023) berjudul “*Samsung in Vietnam: FDI, Business-Government Relations, Industrial Parks, and Skills Shortages*”. Penelitian ini menggunakan teori *Resource Dependence* untuk menjelaskan relokasi Samsung ke Vietnam dalam menghadapi tantangan pasar tenaga kerja lokal, seperti kekurangan keterampilan,

tingginya perpindahan pekerja, dan praktik poaching. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Samsung dan pemerintah Vietnam saling memenuhi kebutuhan strategis: Samsung memperoleh lingkungan bisnis yang kondusif, sementara pemerintah Vietnam mendapatkan legitimasi politik dan peningkatan kapasitas industri. Temuan ini menekankan pentingnya interaksi antara aktor bisnis dan negara dalam kesuksesan FDI di negara berkembang.

Studi kedua lainnya ialah dari Sebastian et al. (2022) berjudul “*The Implication of Samsung Group Expansion to India on South Korea Economy in 2017-2021*” menggunakan teori Globalisasi untuk menganalisis dampak ekspansi Samsung di India terhadap ekonomi Korea Selatan. Penelitian ini menunjukkan bahwa ekspansi tersebut berhasil meningkatkan PDB Korea Selatan selama 2017–2021, dengan dukungan pemerintah yang signifikan. Samsung India juga berperan aktif dalam inovasi produk untuk menyesuaikan kebutuhan masyarakat lokal. penting, didukung kerjasama yang baik antara perusahaan, pemerintah, dan masyarakat.

Kedua penelitian di atas memiliki kesamaan dalam mengkaji aktivitas perusahaan multinasional yang melakukan *Foreign Direct Investment* (FDI) melalui strategi ekspansi untuk mencari target pasar, memperoleh keuntungan, menjaga stabilitas rantai pasok dan dampak FDI ke negara tuju ataupun negara asal perusahaan multinasional. Meskipun masing-masing menggunakan teori yang berbeda, fokus penelitian ini berbeda dari studi-studi sebelumnya. Penelitian ini akan lebih menekankan pada proses dan faktor-faktor yang mendorong motivasi FDI, dengan mengkaji ekspansi perusahaan Samsung di India sebagai bentuk

efficiency seeking investment, menggunakan konsep Paradigma Eklektik OLI yang dikemukakan oleh Dunning

Studi mengenai strategi ekspansi Samsung ke India penting diteliti, karena fenomena ini merepresentasikan dinamika FDI di negara berkembang. Perubahan kondisi ekonomi di Tiongkok mendorong perusahaan multinasional melakukan relokasi dengan cara ekspansi ke negara lain. Melalui penerapan konsep Paradigma Eklektik OLI Dunning, penelitian ini hadir sebagai kontribusi akademis yang mengisi celah dalam kajian literatur yang belum banyak dieksplorasi sebelumnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang yang ada, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut, “Faktor-Faktor pendorong apa saja yang menjadi motivasi Samsung untuk melakukan ekspansi di India yang berorientasi *efficiency seeking* pada tahun 2015-2021?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Secara Umum

Penelitian ini sebagai salah satu media syarat mahasiswa jurusan Hubungan Internasional untuk memperdalam ketertarikan isu yang diminati serta sebagai tugas akhir bagi mahasiswa jenjang Sarjana Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial, Budaya, dan Ilmu Politik pada Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.

1.3.2 Secara Khusus

Secara Khusus, Penelitian ini bertujuan sebagai instrumen observasi untuk mendalami faktor-faktor yang mendorong Samsung untuk mengambil keputusan melakukan investasi dalam industri manufaktur elektronik India. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menguraikan secara komprehensif fenomena topik penelitian dengan teori-teori yang diimplementasikan peneliti untuk dikaji dengan pendekatan empiris.

1.4 Kerangka Pemikiran

1.4.1 *Foreign Direct Investment*

Foreign Direct Investment (FDI) adalah konsep ekonomi yang menjelaskan aktivitas perusahaan asing dalam mencari nilai tambah melalui investasi lintas negara. Stephen Herbert Hymer, sebagai pionir awal pengembangan teori FDI pada 1960-an, berpendapat bahwa FDI tidak semata-mata berupa aliran modal finansial, melainkan mencakup transfer sumber daya seperti teknologi, keterampilan manajerial, dan pola organisasi yang memungkinkan perusahaan memperoleh keuntungan ekstra (*economic rent*) (Dunning & Lundan, 2008). Pemikiran ini kemudian disempurnakan oleh John Dunning melalui kerangka Elektik Paradigma OLI, yang memberikan landasan analitis lebih komprehensif dalam menjelaskan motivasi dan kondisi terjadinya FDI.

Dalam literatur mengenai FDI, Dunning melalui karyanya yang berjudul "*Multinational Enterprises and the Global Economy*", menjelaskan terdapat 4 klasifikasi motivasi perusahaan dalam melakukan investasi langsung di luar negeri sesuai kepentingan yang ingin dicapai. Klasifikasi pertama *resource seeking*, pada tipe ini memandang penyebab motivasi perusahaan melakukan FDI ke luar negeri, untuk mencari sumber daya khusus atau spesifik yang dibutuhkan dengan orientasi pada aset biaya yang jauh lebih efisien dan berkualitas daripada aset yang diperoleh dari negara asal (perusahaan). *Resource seeking* juga menekankan pencarian target pasar lain, dinilai akan jauh memberikan keuntungan yang besar, serta lebih menciptakan daya saing nilai tambah bagi perusahaan. Dengan hasil produksi dari afiliasi yang berfokus pada pencarian sumber daya yang tidak dipasarkan di negara asal, melainkan dialokasikan untuk ekspor ke negara-negara industri maju.

Klasifikasi kedua *market seeking*, merupakan jenis aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan melalui investasinya di suatu negara atau kawasan tujuan mengalirkan barang dan jasa untuk target pasar lokal. jenis ini juga dapat dilihat sebagai strategis perusahaan untuk dapat melindungi ataupun menjaga stabilitas market sekaligus mengembangkan pasar baru. Alasan utama perusahaan melakukan tipe FDI ini adalah untuk memanfaatkan peluang pasar melalui kedekatan dengan pelanggan maupun pemasok, sehingga rantai pasok tetap terjaga. Perusahaan juga perlu menyesuaikan diri dengan norma, budaya, serta karakteristik pasar lokal agar dapat memenuhi kebutuhan konsumen secara efektif. Selain itu, memindahkan produksi ke negara tujuan

yang berdekatan memberikan keuntungan biaya dibandingkan ekspor. Kehadiran langsung di pasar utama menjadi strategi penting bagi perusahaan untuk mempertahankan eksistensi dan daya saing, baik di tingkat domestik maupun global

Klasifikasi ketiga, *efficiency seeking*, berfokus pada peningkatan efisiensi melalui restrukturisasi produksi untuk mencapai skala ekonomi dan spesialisasi lintas negara. Perusahaan memanfaatkan perbedaan karakteristik lokasi, seperti budaya, faktor produksi, kebijakan ekonomi, dan struktur pasar guna mengoptimalkan strategi produksi dan melayani pasar dengan permintaan tinggi. Terdapat dua bentuk utama: 1) investasi yang memanfaatkan perbedaan biaya dan ketersediaan sumber daya antarnegara, sehingga mendorong pembagian kerja global antara negara maju dan berkembang. 2) investasi di negara dengan tingkat ekonomi yang relatif setara untuk memaksimalkan skala ekonomi, variasi permintaan, dan kapasitas produksi. Selain itu, efisiensi juga ditentukan oleh faktor non-tradisional, seperti inovasi teknologi, kebijakan pemerintah, dinamika pasar, dan tingkat persaingan domestik (Dunning & Lundan, 2008)

Klasifikasi terakhir *asset seeking*, adalah strategi yang dilakukan perusahaan dengan cara mengakuisisi perusahaan asing, tujuan dari strategi ini agar perusahaan terus menjaga dan meningkatkan daya saing global secara jangka panjang. Motivasi pada mencari aset tidak hanya berpacu pada efisiensi biaya atau keuntungan pemasaran, melainkan memperoleh akses pada aset diposisi para pesaing. Terjadinya ketidaksempurnaan dinamika di dunia pasar

ekonomi internasional berpeluang perusahaan memanfaatkan kepemilikan bersama (*joint venture*) atas kapabilitas, atau aktivitas serupa yang dijalankan di lingkungan ekonomi berbeda (Dunning & Lundan, 2008)

Berbagai bentuk jenis investasi asing memiliki indikator yang berbeda bila dikaitkan dengan paradigma elektik yang dicetuskan oleh Dunning. Penulis melihat bahwa aktivitas FDI dilakukan cenderung bermula pada memilih lokasi negara tuan rumah yang berpeluang untuk mendapatkan sumber daya yang lebih efisien, secara keseluruhan (faktor tradisional). Investasi dikerahkan, untuk menciptakan diversifikasi produk, mencari target pasar, serta mencapai efisiensi secara optimal mungkin. Setelah perusahaan melakukan tahapan observasi pencarian target pemasok, akan dilakukan untuk menempatkan aktivitas dan memanfaatkan fasilitas lokasi seperti keunggulan biaya baik tenaga kerja maupun biaya produksi yang lebih rendah, insentif pemerintah, dan kapabilitas teknologi.

Table 1.3 Tipe *Efficiency Seeking* OLI

Tipe-Tipe Produksi Internasion al	Ownership Advantages (O) (alasan “why” MNE melakukan aktivitas FDI)	Location Advantages (L) (pemilihan lokasi MNE “where” untuk melakukan produksi)	Internalizati-on Advantages (I) (MNE dapat melakukan “How” keterlibatan)	Strategi pencapa -ian	Ilustrasi Aktivitas (oleh MNE)
--	--	--	---	--------------------------------------	---

Efficiency Seeking a) Produk b) Proses	Serupa market seeking namun fokus pada akses ke pasar, skala ekonomi, diversifikasi geografis, klusterisasi sumber daya	a) Ekonomi spesialisasi produk dan konsentrasi b) Upah tenaga kerja yang rendah, insentif produksi lokal dari pemerintah, lingkungan bisnis yang kondusif	a) Meningkatkan efisiensi berbagai aset bersama b) Ekonomi integrasi vertikal dan diversifikasi horizontal	Sebagai bagian dari regional atau rasionalisasi produk global, mendapatkan keuntungan proses spesialisasi	a) Kendaraan bermotor, alat elektronik, jasa bisnis, penelitian dan pengembangan b) Elektronik konsumen, tekstil, farmasi
--	---	--	---	---	--

Sumber: Dunning dan Lundan (2008)

Catatan: Tabel diolah penulis sesuai sumber tabel diadaptasi dan disusun ulang oleh Penulis berdasarkan konsep Dunning dan Lundan (2008) dalam buku “*Multinational Enterprises and the Global Economy*”

Sejalan dengan penjelasan dalam table, motivasi FDI yang berdasarkan *efficiency seeking* sering kali berkaitan dengan kegiatan perusahaan bisnis elektronik, industri pendukung dan industri otomotif. Adapun kesamaan antara kolerasi *market seeking* dan *efficiency seeking* dalam melihat motivasi untuk FDI, dimana perusahaan mencari target pasar dan menyesuaikan produksi dengan pasar lokal, lalu mencari kesempatan untuk bisa sekaligus melakukan *efficiency seeking* untuk yang menciptakan keuntungan biaya hingga prefrensi diferensiasi produk-produk, melakukan inovasi, hingga menciptakan fitur teknologi yang lebih pesat di lokasi target. Modal keunggulan yang dimiliki oleh suatu perusahaan menjadi nilai yang penting pada saat proses menentukan tujuan lokasi, untuk dapat bersaing di dunia pasar dan tidak tenggelam atau gagal saat menjalankan aktivitas strategi yang sudah di tentukan.

Besarnya intensi perusahaan akan mendorong kompetisi untuk menciptakan produk terbaik dan baru dari sebelumnya (inovasi), dengan harapan biaya yang rendah namun berkualitas oleh karena itu pentingnya dalam memilih lokasi yang menjadi pertimbangan untuk mendapatkan keberhasilan dengan pesaing pasar lokal. Oleh sebab itu dibutuhkan internalisasi untuk perusahaan, hal ini menjadi ciri khas atau kualitas yang harus dipegang kendali penuh pada pihak perusahaan serta mengurangi biaya lebih apabila bekerjasama dengan pihak ketiga. Hal ini sangat relevan pada konsep model OLI milik Dunning untuk dapat dijabarkan sebagai justifikasi mengapa industri elektronik konsumen lebih berorientasi pada *efficiency seeking*.

1.4.2 Paradigma Elektik Model OLI

Kerangka konseptual yang dikembangkan Dunning melalui paradigma elektik muncul karena teori-teori sebelumnya masih belum cukup menjelaskan alasan atau motivasi perusahaan melakukan operasi FDI di lintas negara. Dunning menjelaskan bahwa adanya pola kepemilikan dan produksi lintas batas oleh perusahaan, baik domestik maupun asing. Sebagai pendekatan, kerangka elektik berfungsi untuk mengintegrasikan berbagai penjelasan mengenai aktivitas mengenai nilai tambah lintas negara yang dijalankan perusahaan (Dunning, 2001a). Paradigma eklektik sebagai teori aktivitas MNE berada di titik temu antara dua sudut pandang. Dari sisi makro ekonomi, yang berkaitan dengan teori perdagangan internasional untuk menjelaskan pola distribusi barang dan jasa antarnegara secara keseluruhan.

Dari sisi mikro ekonomi, lebih menyoroti perilaku perusahaan secara individu, termasuk bagaimana mereka mengalokasikan sumber daya, mengatur organisasi, dan merespons ketidaksempurnaan pasar. Dengan demikian, paradigma ini menyatukan gambaran besar perdagangan global dengan dinamika internal perusahaan. Sebagaimana dijelaskan secara rinci oleh Dunning dalam “*Multinational Enterprises and the Global Economy*” motivasi perusahaan dapat dianalisis melalui tiga elemen utama yang membentuk strategi pencapaian kepentingan bisnis. Kerangka ini dikenal sebagai model OLI (*Ownership, Location, Internalisation*) yang dapat digunakan untuk menelaah pola investasi asing langsung (FDI) pada sektor manufaktur.

1.4.2.1 *Ownership Advantages*

Keunggulan kepemilikan (*ownership advantage*) atau yang dikenal sebagai aset khas perusahaan, merujuk pada karakteristik unik yang dimiliki oleh perusahaan multinasional ke negara yang dituju. Dunning membagi keunggulan tersebut menjadi dua kategori utama, yaitu aset berwujud (*tangible*) dan aset tidak berwujud (*intangible*). Kedua komponen ini digunakan sebagai proksi penting bagi perusahaan multinasional dalam menjalankan aktivitas FDI yang berfokus pada produk maupun proses, khususnya di industri elektronik konsumen. Dengan demikian, komponen tersebut dapat menunjukkan kredibilitas serta validitas yang layak diuji secara konseptual.

Pada kategori *tangible*, terdapat lima komponen utama. Pertama adalah modal, Dunning menggunakan variabel ini sebagai sumber utama pembiayaan ekspansi sekaligus sarana penting dalam melakukan transfer teknologi dan meningkatkan daya saing industri di negara tujuan. Kedua adalah tenaga kerja, Dunning menggunakan skala jumlah karyawan yang besar mencerminkan kapasitas manajemen sumber daya manusia (SDM) dan menjadi faktor penting dalam memperlihatkan keunggulan perusahaan di mata negara tujuan. Ketiga adalah *Research & Development* (R&D) atau litbang, yang berfungsi sebagai aset internal strategis dalam menghasilkan inovasi, teknologi, serta pengetahuan yang membedakan perusahaan dari para pesaingnya.

Keempat Skala ekonomi adalah penurunan biaya rata-rata per unit produksi yang terjadi seiring meningkatnya skala output, yang dalam konteks MNE memungkinkan perusahaan memperoleh keuntungan dari tata kelola bersama atas aktivitas yang tersebar secara geografis. Terakhir, Klasterisasi sumber daya merupakan kemampuan perusahaan multinasional untuk memperoleh input produksi seperti bahan baku, komponen, dan tenaga kerja dari berbagai lokasi di seluruh dunia secara fleksibel, sebagai salah satu bentuk keunggulan kepemilikan (*ownership advantage*) yang muncul karena sifat multinasionalitas perusahaan (Dunning & Lundan, 2008).

Sementara itu, pada kategori *intangible*, terdapat empat komponen lain. Pertama adalah *access to markets* adalah keunggulan kepemilikan MNE berupa kemampuan untuk mengakses dan menjangkau pasar-pasar

internasional secara lebih mudah dan efisien dibandingkan pesaing, yang diperoleh melalui kehadiran langsung di negara tuan rumah (Dunning & Lundan, 2008). Kedua Diversifikasi geografis, merupakan strategi perluasan kegiatan operasional perusahaan multinasional ke berbagai negara yang berbeda, dengan tujuan meminimalkan risiko sekaligus memaksimalkan peluang melalui persebaran aset dan kehadiran di beragam pasar internasional (Vachani, 1991 Goerzen & Beamish, 2003).

Ketiga kompetensi tenaga kerja (*human capital*), yang berkontribusi signifikan dalam menunjukkan kapabilitas SDM ahli di bidang teknologi, sehingga memperkuat keunggulan perusahaan di pasar internasional (Dunning & Lundan 2008). Terakhir hak paten, yang menjadi simbol kepemilikan atas penemuan di bidang teknologi dan diakui secara hukum oleh negara menjadi peran yang sangat penting dalam menojolkan keunggulan yang dimiliki oleh perusahaan.

1.4.2.2 *Location Advantages*

Location advantage dipahami sebagai peluang strategis yang diidentifikasi oleh perusahaan multinasional ketika memilih negara tujuan investasi. Konsep ini merujuk pada diversifikasi geografis yang memberikan keuntungan melalui keberadaan ekonomi berbasis klaster industri, kebijakan produksi yang mendukung dari negara tuan rumah (*host country*), tingkat upah tenaga kerja yang relatif lebih rendah, serta terciptanya ekosistem bisnis yang kondusif. Dunning merepresentasikan *location advantage* dengan

sejumlah proksi yang menjadi pertimbangan dalam pemilihan lokasi investasi.

Pertama, pengelompokan wilayah ekonomi atau *industrial clustering* merupakan aktivitas yang berlandaskan pengetahuan, khususnya dalam bidang R&D dan inovasi. Kehadiran klaster industri memberikan keuntungan bagi perusahaan multinasional karena mereka dapat langsung memanfaatkan basis pengetahuan yang telah terbentuk di lingkungan lokal. Dengan demikian, perusahaan hanya perlu memperkuat kontribusi terhadap ekosistem yang sudah tersedia, bukan membangun dari awal.

Kedua, kebijakan nasional menjadi faktor penentu yang sangat signifikan dalam keputusan FDI, lokasi investasi yang efektif harus ditunjang oleh kebijakan yang bersifat menarik dan menguntungkan bagi investor, sebab kebijakan tersebut berpengaruh langsung terhadap keberhasilan operasional perusahaan di negara tujuan. Untuk jangka panjang, kebijakan yang tepat turut mendukung pembangunan infrastruktur, sehingga menciptakan manfaat timbal balik bagi perusahaan multinasional maupun negara penerima investasi.

Ketiga, biaya tenaga kerja yang rendah dipandang sebagai faktor penting, upah murah yang disertai produktivitas memadai mampu menekan biaya operasional dan pada akhirnya meningkatkan keuntungan yang diharapkan. Terakhir, ekosistem bisnis menjadi elemen krusial yang mempermudah perusahaan multinasional dalam menjalankan aktivitas FDI. Dengan adanya sistem regulasi ekosistem di lokasi bisnis yang memadai,

perusahaan lebih mampu mengembangkan produksi secara berkelanjutan, sehingga memberikan keuntungan yang signifikan bagi keberlangsungan operasional mereka (Dunning & Lundan 2008) .

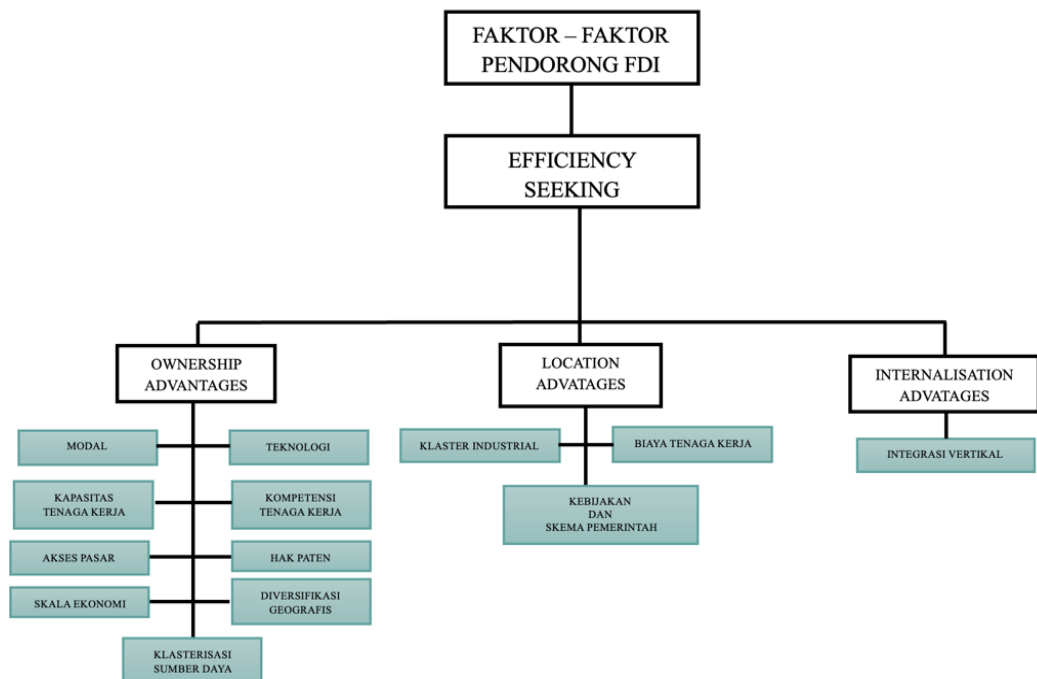
1.4.2.3 *Internalisation Advantages*

Keunggulan internalisasi dapat diartikan sebagai tidak adanya keterlibatan pihak ketiga maupun mitra lokal (*joint venture*), sehingga perusahaan memperoleh hak operasional secara penuh. Internalisasi berfungsi untuk menghindari timbulnya biaya tambahan yang tidak diperlukan. Menurut Dunning, bentuk internalisasi yang dilakukan perusahaan ketika melakukan FDI di negara tujuan adalah integrasi vertikal, yaitu kondisi ketika perusahaan mengendalikan seluruh aktivitas dan rantai produksinya lintas negara secara menyeluruh (*vertical integration*).

Motif utama dari strategi ini antara lain menjaga dan melindungi posisi pasar agar tetap kuat serta memastikan kontrol penuh atas proses produksi. Selain itu, *vertical integration* juga mencakup *backward integration*, yakni upaya perusahaan untuk mengurangi ketidakpastian dari pemasok asing. Dengan meniadakan peran pihak ketiga, perusahaan dapat menghindari risiko fluktuasi jumlah produksi, kenaikan harga, maupun penurunan kualitas (Dunning & Lundan 2008). Pilihan internalisasi ini memungkinkan perusahaan terbebas dari ketergantungan dan keputusan sepihak pemasok yang berpotensi merugikan. Terutama juga, perusahaan sebagai pembeli memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga kualitas serta efisiensi input agar sesuai dengan klasifikasi dan standar yang berlaku.

Keyakinan bahwa pemasok eksternal tidak mampu menyediakan keunggulan maupun pengetahuan yang diharapkan mendorong perusahaan untuk menginternalisasi proses tersebut. Internalisasi juga menegaskan efisiensi, sebab dari perspektif pihak ketiga, investasi atau modal yang diperlukan untuk mencapai standar tertentu sering kali dianggap mahal atau tidak layak secara ekonomi. Dengan demikian, pemenuhan rantai pasok melalui pihak luar dipandang kurang efisien dan tidak menguntungkan (Dunning & Lundan 2008).

1.5 Sintesa Pemikiran



Gambar 1.2 Sintesa Pemikiran
Sumber: Penulis

Berdasarkan bagan sintesa pemikiran dalam penelitian ini disusun berdasarkan kerangka pemikiran yang memiliki 3 variabel utama sebagai determinan dari faktor-faktor pendorong *Foreign Direct Investment* (FDI) dalam analisis motivasi mencari upaya *efficiency seeking* pada sektor perangkat elektronik. Pertama, *Ownership advantages* yang berfokus pada keunggulan yang dimiliki oleh perusahaan atau penawaran yang diberikan oleh perusahaan ke negara yang dituju. Adapun terdapat beberapa faktor didalamnya yaitu modal, teknologi, kapasitas tenaga kerja, *human capital*, dan hak paten. Kedua *Location advantages* yaitu keunggulan lokasi yang dipilih oleh FDI, yang berkaitan dengan klaster industrial, kebijakan dan regulasi pemerintah, biaya tenaga kerja, dan lingkungan bisnis. Terakhir *Internalization advantages*, proksi yang berfokus pada tata kelola yang dimiliki oleh perusahaan, yang artinya perusahaan memegang kendali penuh seperti integrasi vertikal secara tegak lurus.

1.6 Argumen Utama

Tren ekspansi FDI di kalangan perusahaan multinasional tidak dapat dilepaskan dari terjadinya tantangan dinamika pasar global. Meningkatnya biaya produksi untuk mendorong perusahaan memilih lokasi alternatif yang lebih efisien. Kasus Samsung yang memilih India sebagai tujuan relokasi produksi smartphone di Noida merupakan contoh nyata bagaimana keputusan strategis tersebut dapat dijelaskan melalui Paradigma Eklektik Dunning.

Pertama, *ownership advantage* terlihat dari modal, teknologi, dan hak paten yang dimiliki Samsung sebagai basis daya saing global. Kedua, *location advantage* tercermin dari daya tarik India melalui biaya tenaga kerja yang lebih rendah, pasar domestik yang besar, serta kebijakan pro-investasi seperti *Make in India* dan insentif khusus di kawasan Uttar Noida. Ketiga, *internalization advantage* ditunjukkan oleh strategi Samsung dalam mempertahankan kontrol penuh atas rantai pasok dan kualitas produksi di berbagai negara. Dengan kombinasi ketiga faktor tersebut, relokasi ke India dapat dipahami sebagai langkah efisiensi biaya sekaligus penguatan daya saing global yang sejalan dengan motif FDI berbasis *efficiency seeking*.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Tipe Penelitian

Dalam Penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan sifat deskriptif. Metode pendekatan kualitatif adalah penelitian yang berfokus pada pemahaman fenomena melalui persepsi dan pengalaman subjek. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dalam bentuk uraian atau kalimat, bukan angka. Proses ini menuntut peneliti memiliki wawasan yang luas, karena pengumpulan informasi dilakukan dengan cara berinteraksi langsung, misalnya melalui wawancara dengan objek penelitian (Hafni, 2021). Kegunaan dari metode penelitian ini agar penulis mendapatkan analisa pembahasan secara mendalam pada sebuah studi kasus objek yang faktual, agar

dapat dipelajari kolerasi hubungan yang melatarbelakangi dan akibat dari fenomena tersebut.

1.7.2 Jangkauan Penelitian

Pada penelitian ini, jangkauan yang digunakan oleh penulis untuk menganalisa faktor-faktor pendorong ekspansi produksi Samsung Electronic ke India dalam mencapai efisiensi terdapat pada tahun 2015-2021. Penulis memilih jangkauan tahun ini didasari oleh melihat motivasi Samsung melihat India sebagai negara tujuan ekspansi dan mencari efisiensi, hingga akhirnya resmi membuka pabrik di India pada tahun 2018 (Samsungnewroom, 2018) dan sampai pada tahun 2021 menjadi periode yang signifikan untuk menilai sejauh mana kombinasi keunggulan kepemilikan Samsung, daya tarik lokasi yang ditawarkan oleh India melalui kebijakan-kebijakan serta gaji yang lebih rendah, dan internalisasi perusahaan dapat terjalin dalam memutuskan ekspansi. Sehingga menjadi faktor krusial bagi Samsung dalam merelasikan kepentingan strategis guna mencapai efisiensi produksi.

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis mengkaji dokumen/laporan maupun berita resmi Samsung Elctronic dan Pemerintah India lanjut didukung oleh literatur akademik, portal berita resmi seperti *Reuters*, *The Economic Times*, dll. serta laporan data statistik keseluruhan sebagai data sekunder, Adapun Teknik pengolahan data dilakukan oleh penulis secara sistematis dan menyeluruh yang telah dipastikan oleh penulis relevan maupun kredibel untuk dicantumkan.

Tabel 1.4 Pemetaan Data

KOMPONEN OLI	SUMBER
<i>Ownership</i>	Report resmi <i>Samsung Newsroom India</i> , <i>Reuters</i> , <i>The Economic Times</i> , <i>Ministry of Electronics and Information Technology (MeitY) G</i> , dan <i>India Property Intellectual</i> .
<i>Location</i>	Data statistika <i>International Labour Organization (ILO)</i> , <i>The Economic Times</i> , <i>Bureau. P</i> (Berita kebijakan resmi pemerintah India), <i>Report Government of Uttar Pradesh</i> , <i>Department of IT & Electronics</i> .
<i>Internalisation</i>	Repot resmi Samsung 2016 <i>Bussiness Report</i> dan <i>Samsung Newsroom India</i> .

Catatan: Disusun oleh penulis berdasarkan hasil penemuan data yang relevan

1.7.4 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif sebagaimana dijelaskan oleh Hafni dalam bukunya “Metode Penelitian” (2021). bahwa teknik analisis data mencakup beberapa tahapan, yaitu: reduksi data, yakni proses meringkas informasi yang telah diperoleh; penyajian data, sebagai bentuk penyederhanaan atau klasifikasi data yang telah diolah dalam narasi; serta penarikan kesimpulan/verifikasi, yaitu tahap memilah data objek penelitian sesuai dengan konsep yang digunakan penulis untuk menghasilkan kesimpulan yang valid (Hafni, 2021). Dalam penelitian ini, data ditinjau secara kualitatif melalui proses seleksi dan pengelompokan, kemudian dianalisis untuk menemukan hubungan kausalitas antar variabel. Proses tersebut menghasilkan pembahasan yang berkembang secara sistematis dan berfungsi menjawab rumusan masalah yang terdapat dipenelitian.

1.7.5 Sistematika Penulisan

Penulis akan menguraikan penelitian ini dalam empat pembagian, untuk menjelaskan isi setiap bab dapat diurutkan sebagai berikut:

BAB I merupakan bagian yang menyajikan latar belakang diiringi tinjauan pustaka. Lalu terdapat susunan pokok yang berperan sebagai fondasi penelitian seperti rumusan masalah, tujuan, kerangka, dan sintesa pemikiran, dan argumen atau hipotesis. Selanjutnya, metode penelitian yang memuat jenis, jangkauan, Teknik serta sistematik penelitian.

BAB II menjadi bagian yang akan memaparkan serta membahas data mengenai faktor-faktor pendorong variabel OLI dibagian Keunggulan Kepemilikan (*Ownership*)

BAB III merupakan bagian yang akan memuat penjelasan Keunggulan Internalisasi (*Internalisation*), Keunggulan Lokasi (*Location*).

BAB IV yakni segmen penutup yang akan berisi kesimpulan dan saran.